

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Remaja, merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak berkembang menjadi dewasa. Di masa remaja, individu akan banyak sekali menghadapi perubahan dalam hidupnya, dimulai dari perubahan fisik, maupun psikologisnya. Seorang remaja dituntut untuk dapat dengan cepat dan cerdas menyesuaikan diri dengan kondisi perubahan-perubahan tersebut. Selain itu, remaja juga dituntut untuk dapat memenuhi berbagai tuntutan dan norma yang ada di masyarakat, bagaimana mereka harus mempersiapkan diri untuk masa dewasa yang akan mereka hadapi.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2004) adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Untuk dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain, maka dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar, mampu merespon orang lain dengan baik, memiliki empati, serta asertif. Tugas perkembangan ini sangat penting bagi remaja yang akan menuju kedewasaan, terutama bagi remaja akhir yang sudah di ambang batas dewasa awal. Mereka diminta untuk dapat berinteraksi dengan baik sehingga mampu membina hubungan yang matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, sejenis maupun lawan jenis agar ketika mereka beranjak dewasa, mereka dapat membina hubungan yang lebih serius lagi, yang mengarah kepada pernikahan. Untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik, maka dibutuhkan kompetensi sosial

yang baik pula. Kompetensi sosial itu sendiri merupakan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sosial yang selalu berubah, memahami persepsi orang lain, mampu fleksibel dalam menghadapi orang dari berbagai macam latar belakang (Clikeman, 2007).

Kompetensi sosial ini sangat dibutuhkan oleh remaja, tidak terkecuali remaja penyandang cacat, karena remaja penyandang cacat pun memiliki tugas perkembangan yang sama dengan remaja normal pada umumnya. Karena individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik, akan lebih diterima oleh masyarakat di lingkungannya. Sebaliknya, remaja yang gagal dalam menguasai kompetensi sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku kurang normatif (misalnya asosial ataupun antisosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya (Mu'tadin, 2002).

Namun sayangnya, kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja penyandang cacat cenderung rendah karena mereka kurang adaptif dalam hubungan sosial mereka sehari-hari. Menurut Schneiders (1989) salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik, dimana cacat fisik dan penyakit kronis menyebabkan terhambatnya penyesuaian diri individu. Sedangkan kompetensi sosial sendiri meliputi perilaku adaptif yang mendukung individu untuk berinteraksi dengan orang lain (Hastings dkk, 2006).

Kondisi tersebut terlihat pada remaja penyandang cacat tubuh yang tinggal di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh, Pasuruan. Para remaja penyandang cacat tubuh yang tinggal di panti, juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya terutama ketika berada di tengah orang normal. Berikut merupakan kutipan wawancara yang dilakukan penulis pada bulan Maret 2010 kepada beberapa orang remaja penyandang cacat tubuh yang tinggal di panti:

“Iya, mbak..aku tuh suka nggak PD kalo ada di luar. Ya, kalo aku sendiri yang cacat, aku ngerasa kayak diliatin trus diomongin di belakang. Terus ya aku diem aja, nggak berani ngomong soalnya ya aku takut salah”

“Waahh...orang-orang di rumahku ya mbak, nggak sebaik orang-orang disini, yang normal lho ya...kalo di rumahku banyak yang ngejek-ngejek aku mbak...jadi ya aku tambah minder mbak...biasanya kalo gitu, aku ya diem aja di rumah, males kemana-mana”

“Nggak mbak, di rumah aku jarang keluar-keluar. Palingan ya aku main sama mbakku, tapi itu juga jarang. Seringnya sih, ya diem di kamar mbaca buku atau nonton TV, nggak ada yang mau temenan sama aku mbak”

Dari kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa beberapa remaja di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh – Pasuruan, memiliki permasalahan dalam interaksi sosial di lingkungannya dan hal ini akan menghambat perkembangan kompetensi sosialnya. Seperti yang diutarakan oleh Waters&Sroufe (1983) dimana kompetensi sosial terbentuk melalui interaksi antara *environmental resources* dan *personal resources*. *Personal resources* sendiri terdiri atas tiga komponen yakni *cognitive (self image)*, *behavioral skills*, dan *affective (self esteem)*.

Salah satu komponen yang membentuk kompetensi sosial adalah *self esteem* yang salah satunya dipengaruhi oleh penampilan fisik, dalam penelitian Harter (dalam Santrock, 2007) disebutkan pula bahwa penampilan fisik secara khusus

berkontribusi terhadap *self esteem* pada remaja. Kaitan yang kuat antara penampilan yang dihayati dengan *self esteem* tidak terbatas pada remaja, namun berlangsung selama masa hidup, dari masa kanak-kanak hingga setengah baya. Kondisi fisik penyandang cacat jelas terlihat berbeda dengan orang normal pada umumnya. Jika dikaitkan dengan penelitian Harter, maka penampilan fisik yang berbeda ini akan berpengaruh terhadap *self esteem* yang dimiliki oleh remaja penyandang cacat. Namun berdasarkan penelitian Omolayo (2009), penyandang cacat pun dapat mencapai titik optimal dalam perkembangan *self esteem*-nya sama seperti yang dapat dicapai oleh orang normal pada umumnya.

Kondisi remaja penyandang cacat tubuh di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh – Pasuruan, dari hasil wawancara, terdapat beberapa orang yang memiliki *self esteem* rendah. Namun juga ada beberapa yang memiliki *self esteem* yang baik, seperti kutipan wawancara berikut:

“Aku ngerasa biasa aja mbak sama tubuhku. Sama Gusti Allah udah dikasih kayak gini ya disyukuri aja. Ya, memang ada beberapa orang yang sering ngejek aku, tapi yaudahlah biarin aja...toh aku masih bisa ngelakuin yang lain, wis nggak peduli lah sama omongan mereka. Mereka lho nggak ngerti aku ini gimana.”

“Ya mbak, aku ngerasa kayak orang biasa aja. Cuma bedanya aku punya kelebihan sendiri...ya ini, kakiku yang satu agak mbengkong dan agak susah jalannya...jadi berarti aku juga punya kelebihan to?kelebihan mbengkokin kaki! Hahaha”

*Self esteem* dipelajari dari pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pengalaman tersebut dapat berbentuk bagaimana orang lain tersebut memperlakukan diri kita, bagaimana kita menangkap pantulan tentang diri kita, dan membentuk gagasan tentang seperti apakah diri kita sebagai pribadi (Centi, 2004). Sehingga, *self esteem* tidak semata-mata dipengaruhi oleh penampilan fisik remaja saja.

Dari banyak penelitian (Jonsson, 2006), *self esteem* banyak mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang. Seseorang dengan *self esteem* rendah lebih banyak mendapatkan penolakan (*rejection*) dalam hubungan interpersonal. Berbeda dengan seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi, mereka lebih sukses dalam hubungan interpersonal mereka.

Oleh karena itulah, penulis mengangkat judul hubungan antara *self esteem* dengan kompetensi sosial pada remaja akhir penyandang cacat tubuh di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh, Pasuruan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dilihat bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh para kelayan cenderung rendah. Padahal seharusnya mereka, yang termasuk pada tahap perkembangan remaja akhir, sangat membutuhkan kompetensi sosial yang baik untuk dapat melakukan salah satu tugas perkembangan yakni menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis (Hurlock, 2004). Menurut Walters & Sroufe (1983), kompetensi sosial sendiri diperoleh melalui interaksi antara *personal* dan *environmental resources*, dimana salah satu faktor dari *personal resources* adalah *self esteem*.

Menurut Harter (dalam Santrock, 2007), penampilan fisik secara khusus berkontribusi terhadap *self esteem* pada remaja. Seperti yang telah diketahui bahwa kondisi fisik penyandang cacat jelas terlihat berbeda dengan orang normal pada umumnya. Jika dikaitkan dengan penelitian Harter, maka penampilan fisik

yang berbeda ini akan berpengaruh terhadap *self esteem* yang dimiliki oleh remaja penyandang cacat. Namun berdasarkan penelitian Omolayo (2009), penyandang cacat pun dapat mencapai titik optimal dalam perkembangan *self esteem*-nya sama seperti yang dapat dicapai oleh orang normal pada umumnya. Dengan kemampuan dan kemungkinan remaja penyandang cacat untuk mencapai keoptimalan *self esteem*, maka diharapkan kompetensi sosial yang dibutuhkan untuk memenuhi tugas perkembangan remaja dapat terpenuhi. Melihat pentingnya peran *self esteem* dalam menentukan kompetensi sosial, maka penulis memilih *self esteem* yang akan dioperasionalkan menjadi variabel bebas dalam penelitian.

### 1.3 Batasan Masalah

1. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sosial yang selalu berubah, memahami persepsi orang lain, mampu fleksibel dalam menghadapi orang dari berbagai macam latar belakang (Clikeman, 2007).
2. *Self esteem* adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan (Branden, 1994).
3. Menurut Hurlock, remaja akhir adalah mereka yang berada pada rentang usia 17 sampai dengan 21 tahun.
4. Menurut Heward & Orlansky (dalam Efendi, 2006) remaja cacat tubuh adalah remaja yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu

pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.

5. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja akhir (usia 17-21 tahun) yang menyandang cacat tubuh dan tinggal di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh, Pasuruan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kompetensi sosial pada remaja akhir penyandang cacat tubuh di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh, Pasuruan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi hubungan antara *self esteem* dengan kompetensi sosial pada remaja akhir penyandang cacat tubuh di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh, Pasuruan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi perkembangan yang berkaitan dengan hubungan antara *self*

*esteem* dengan kompetensi sosial pada remaja akhir penyandang cacat tubuh di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh, Pasuruan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat:

1. Memberikan gambaran secara khusus mengenai apa itu *self esteem* dan kaitannya dengan kompetensi sosial, khususnya bagi penyandang cacat tubuh.
2. Memberikan gambaran kepada orangtua, khususnya orangtua dari penyandang cacat tubuh, untuk dapat membebaskan anak mengembangkan diri agar dapat memiliki *self esteem* dan kompetensi sosial yang baik.